

IMPLEMENTASI TEKNIK 3N KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN PADA MAHASISWA

Hayatun Nufus, Puspa Indah Utami
Universitas PGRI Palembang

Abstrak

Implementasi teknik 3N diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa. *Niteni* dalam bahasa Indonesia berarti memperhatikan, mengamati, dan menyimak, sedangkan *niroake* artinya menirukan, dan *nambahi* artinya menambahkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat cerpen sebagai hasil dari implementasi teknik *Niteni*, *Niroake*, dan *Nambahi* (3N) Ki Hajar Dewantara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses penelitian tindakan terdiri dari empat tahap. Keempat tahap ini adalah (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap pengembangan, dan (4) tahap refleksi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester 6B yang berjumlah 43 mahasiswa. Aspek yang dinilai dalam menulis cerpen adalah alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema cerita. Hasil penelitian dari prasiklus hingga ke siklus kedua mengalami peningkatan. Pada tahap observasi, mahasiswa rata-rata telah mengetahui teori menulis cerpen hal ini berdasarkan dari pengamatan yang mencapai 97,27%. Rata-rata nilai yang diperoleh pada prasiklus adalah 70,0, siklus pertama rata-rata nilai adalah 76,6, dan siklus kedua rata-rata nilai mahasiswa adalah 81,0. Dari keenam aspek menulis cerpen, gaya bahasa memperoleh nilai terendah dan yang tertinggi adalah mengenai tema cerita.

Kata Kunci: Teknik 3N, menulis cerpen

THE IMPLEMENTATION OF 3N KI HAJAR DEWANTARA TECHNIQUE TO IMPROVING STUDENTS WRITING ABILITY

Hayatun Nufus, Puspa Indah Utami
Universitas PGRI Palembang

Abstract

The implementation of 3N techniques is expected to improve the ability in writing short stories for students. *Niteni* in Indonesian means paying attention, observing, and listening, while *niroake* means imitating, and *nambahi* meaning which means adding. This study aims to improve the ability of students in writing short stories as a result of the implementation of *Niteni*, *Niroake*, and *Nambahi* (3N) techniques Ki Hajar Dewantara. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR). The action research process consists of four stages. These four stages are (1) the planning stage, (2) the action stage, (3) the development stage, and (4) the reflection phase. The subjects of this study were 6B semester students with the total number 43 students. Aspects that are assessed in writing short stories are plot or character, character and character, setting, language style, point of view, and story theme. Research results from pre-cycle to second cycle have increased. At the observation stage, students on average have known the theory of short story writing based on observations that reached 97.27%. The average score obtained in pre-cycle is 70.0, the first cycle the average value is 76.6, and the second cycle the average value of students is 81.0 of the six aspects of writing short stories, the style of language gets the lowest value and the highest is about the theme of the story.

Key words: Implementation, 3N Techniques, writing short story

PENDAHULUAN

Menulis karya sastra bukanlah hal yang mudah, karena menulis karya sastra butuh imajinasi. Sastra merupakan sebuah karya imajiner yang merupakan hasil dari imajinasi pengarang yang menawarkan berbagai permasalahan hidup manusia. Untuk menghasilkan karya yang baik, pengarang menghayati berbagai permasalahan hidup dengan sungguh-sungguh kemudian menuangkan kedalam karyanya melalui sarana fiksi, sehingga tercipta karya yang dapat melibatkan emosi pembaca. Menurut Altenbernd dan Lewis (dikutip Nurgiyantoro, 2009:2) “ Prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.” Menulis karya sastra tidak mudah dilakukan oleh setiap orang, maka diperlukan teknik yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis karya sastra.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki beberapa mata kuliah yang membahas prosa, di antaranya adalah Teori Prosa Fiksi, Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kajian Prosa Fiksi, dan Menulis Karya Sastra. Pembelajaran yang didapat dari beberapa mata kuliah tersebut merupakan bekal bagi mahasiswa dalam mengapresiasi karya sastra khususnya dalam menulis cerpen dengan baik. Dengan bekal tersebut

seyogyanya mahasiswa mampu menulis cerpen dengan baik dan dalam penulisan cerpen mengandung unsur-unsur ketentuan dalam menulis cerpen. Peneliti sekaligus orang yang memberikan materi menulis cerpen pada mahasiswa, merasakan hasil karya mahasiswa belum memuaskan, meskipun dari pembelajaran perkuliahan Menulis Karya Sastra telah menerbitkan dua buah buku kumpulan cerpen mahasiswa yang ber ISBN.

Teknik yang akan dipakai untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen tersebut adalah Teknik 3N (*Niteni*, *Niroake*, dan *Nambahi*). Teknik ini dirasakan tepat dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen karena mudah untuk dipahami dan digunakan oleh mahasiswa. Teknik 3N, *Niteni* berarti melihat, memperhatikan, dan menyimak. *Niroake* artinya menirukan, dan *nambahi* artinya menambahkan. Melihat, meniru, dan menambahi bukanlah *mencontekkarya* orang lain, akan tetapi bermakna melihat karya yang telah ada sebagai acuan dalam berkreaitivitas untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi teknik *Niteni*, *Niroake*, dan *Nambahi* (3N) Ki Hajar Dewantara dalam kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat cerpen sebagai hasil dari

implementasi teknik *Niteni*, *Niroake*, dan *Nambahi* (3N) Ki Hajar Dewantara. Adapun manfaat penelitian ini adalah 1) bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membuat cerpen serta meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam hal menulis cerpen dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra, 2) bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan proses pembelajaran dan implementasi teknik 3N (*Niteni*, *Niroake*, dan *Nambahi*) Ki Hajar Dewantara sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen mahasiswa, dan 3) bagi lembaga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi dosen lain dalam mengajarkan sastra khususnya cerpen, baik itu metode, dan teknik pembelajaran.

Dalman (2015:3), mengatakan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menurut Yunus, (2015:20) "Menulis adalah cara kita menceritakan sesuatu kepada pembaca. Tujuannya, agar pembaca dapat merasakan dan menikmati apa yang disampaikan dalam setiap tulisan."

Pendapat lain atas informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan

sistematis, sehingga menyatakan bahwa menulis adalah menyusun buah pikiran dan perasaan atau data-ditema karangan atau tulisan yang disampaikan sudah dipahami pembaca (Tarigan, 2008:4). Wardarita (2014:14), mengatakan, "Menulis adalah kekuatan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan kemauan, sehingga dapat dimengerti oleh pembaca". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa suatu tulisan memuat pesan yang dapat dicerna yang memiliki hubungan pada penulis atau pembaca dalam suatu konteks.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tulisan sebagai medianya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis. Kegiatan menulis ini bersifat produktif dan ekspresif.

Sesuai dengan namanya, cerpen, cerita pendek. Cerpen adalah sebuah fiksi yang dari segi formalitas bentuk dan panjangnya adalah pendek. Jika cerita tersebut mempunyai halaman yang banyak dan ceritanya panjang, maka itu tidak dikatakan cerpen tetapi novel. Menurut Nurgiyantoro (2009: 10) " Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek

itu memang tidak ada aturannya diantar para pengarang dan para ahli”. Tidak hanya itu, cerpen menurut Jakob Sumardjo (dikutip Sugiarto 2013 : 37) “ Dilaihat dari jumlah halaman, ada 3 jenis cerpen. Pertama, cerpen yang pendek. Kedua, cerpen yang terdiri atas 4 sampai 15 halaman folio. Ketiga, cerpen yang panjang.

Berdasarkan pendapat di atas penulis berkesimpulan bahwa cerita pendek adalah cerita yang wujud dan ukurannya pendek dan habis dibaca sekali duduk. Menurut Kosasih (2012:34), unsur-unsur cerpen adalah sebagai berikut.

Alur

Alur (plot) merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Menurut Aminuddin (2014: 83) “ Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita” Plot atau alur berfokus pada suatu aksi. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2012:156) “Tidak ada karya sastra yang mutlak beralur kronologis atau sebaliknya, sorot balik”. Secara garis besar, sebuah fiksi mungkin beralur maju, tetapi di dalamnya sering

terdapat adegan sorot balik, demikian juga sebaliknya. Untuk menentukan pengkategorian alur sebuah fiksi, hendaknya dilihat penggunaan alur yang lebih dominan.

Penokohan

Salah satu unsur intrinsik yang mendukung keberhasilan karya sastra adalah tokoh dan penokohan. Jutaan rasa akan hadir lewat tokoh. Ada tokoh yang penting ada pula tokoh tambahan. Seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Menurut Kosasih (2013:228), untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik a) teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang; b) teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui penggambaran fisik dan prilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan penggambaran oleh tokoh lain.

Sedangkan penokohan atau karakteristik adalah upaya pengarang untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai tokoh di dalam ceritanya. Watak, perwatakan, dan karakter menuju pada sifat dan sikap para tokoh seperti ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2012: 165).

Penokohan dalam sebuah cerita harus dapat digambarkan dengan jelas, sehingga apa

yang diucapkan, apa yang diperbuat, apa yang dipikirkan, dan apa yang dirasakan harus dapat betul-betul menggambarkan watak tokohnya.

Latar

Latar atau *setting* merupakan suatu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya. Latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu yang mengarahkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2012:216).

Latar cerita dalam karya fiksi bukannya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Oleh karena itu, latar tidak hanya mendeskripsikan, tempat, waktu dan peristiwa serta suasana dalam suatu cerita.

Tema

Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun tema bisa berupa pandangan pengarang, ide atau keinginan dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Karena itu, amanat selalu berhubungan dengan tema cerita itu. Amanat adalah hal yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca karyanya, baik itu positif maupun negatif. Menurut Rokhmansyah, (2014: 33) "Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan pengarang melalui tulisannya.". Amanat biasanya memberikan nasehat terselubung yang bermanfaat bagi pembaca dalam menjalani kehidupan.

Salah satu prinsip belajar yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah teknik *niteni, niroake, dan nambahi*. *Niteni* diartikan memperhatikan, mengamati, dan menyimak. *Niroake* diartikan meniru atau melihat yang sudah ada. *Nambahi* artinya menambahkan. Dalam prinsip ini, mahasiswa memperhatikan, mengamati, serta menyimak contoh yang sudah ada guna menambah pengetahuan. Kegiatan ini untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai sebuah karya yang patut untuk dijadikan acuan di dalam pembelajaran menulis cerpen. Kegiatan selanjutnya adalah meniru. Menambahi adalah lanjutan dari *niroake* yaitu menambahkan hal-hal yang baru

dari karya sebelumnya berdasarkan kreativitas mahasiswa. Harefa (dikutip Siswanto, 2016:116) “Seorang penulis kreatif yang cukup dikenal oleh para wartawan di Yogyakarta di tahun 80-an, kepada calon-calon penulis muda yaitu dengan 3N-nya (*niteni, niroake, nambahi*)”

Langkah-langkah *niteni, niroake*, dan *nambahi* menurut Siswanto, (2016:116).

- 1) Mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis cerita, siswa mengamati penggalan cerita yang disediakan guru. Hasil yang diharapkan dari kegiatan mengamati adalah siswa menemukan unsur-unsur cerita dan pola-pola penulisan cerita.
- 2) Menirukan dalam konteks pembelajaran bukan diartikan sebagai kegiatan “menjiplak”. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata, kalimat per kalimat tetapi unsur-unsur yang harus ada dalam cerita dan pola-pola penulisan cerita dalam berbagai pola dan variasi.
- 3) Menambahi merupakan wahana bagi siswa untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Artinya, bila dalam objek tiruan ada unsur-unsur cerita yang belum tertulis, siswa menambahi sehingga menambah lebih lengkap unsur-unsurnya.

Kajian yang relevan adalah salah satu bahan tambahan data yang berhubungan dengan penulisan serta dijadikan data acuan dalam penulisan penelitian ini. Abdul Rozak, Pengaruh Teknik *Niteni, Niroake*, dan *Nambahi* Terhadap Kemampuan Menulis Siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi, (2) terdapat pengaruh teknik 3N Ki Hajar Dewantara terhadap kemampuan siswa dalam menulis narasi, (3) siswa telah dapat menulis narasi berdasarkan kelengkapan empat unsure pembentuk narasi namun dalam hal keterpaduan, penggunaan bahasa, dan penggunaan EYD masih rendah sehingga diperlukan adanya latihan intensif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik 3N berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa, hal ini dibuktikan dengan tes akhir rata-rata nilai siswa sebesar 74,42. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 13,65. Berdasarkan uji pengaruh yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan uji koefisien regresi sederhana (uji t) diperoleh hasil $t_{hitung} = 14,538$ sedangkan $t_{table} = 2,060$. Dengan demikian, $T_{hitung} > T_{table}$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara teknik pembelajaran 3N dengan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan (*action research*) atau sering disebut Penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Mills (dikutip Mertler, 2014:4)

“Penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh para guru, administrator, konselor, atau orang lain dengan satu kepentingan tertentu dalam proses belajar dan mengajar atau lingkungan dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa mereka belajar”

Proses penelitian tindakan terdiri dari prosedur empat tahap. Keempat tahap ini adalah (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap pengembangan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang. Program studi ini merupakan tempat peneliti melaksanakan tugas sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6B tahun akademik 2017/2018 yang mengikuti mata kuliah Menulis Karya Sastra pada semester genap yang berjumlah 43 mahasiswa. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data kualitatif berdasarkan data hasil wawancara dengan

mahasiswa. Data kuantitatif didapat berdasarkan hasil menulis cerpen mahasiswa semester 6B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk menentukan level pencapaian digunakan rumus :

$$L = \frac{\text{Skor yang diperoleh mahasiswa}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Pada akhir siklus I dan II akan dianalisis data secara kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, angket, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa hasil angket, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif didapat dari hasil tes menulis cerpen tiap siklus dengan menggunakan teknik 3N mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan tanggal 8 sampai dengan 10 Mei 2018. Prasiklus adalah tahap penulisan ceren tanpa menggunakan teknik 3N. Adapun kegiatan yang dilakukan

dalam tahap ini, pertama-tama peneliti membagikan angket. kedua memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat cerpen dengan tema bebas. Pembagian angket bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengetahui tentang cerpen dan ketertarikan mahasiswa dengan materi menulis cerpen. Berdasarkan data observasi, mahasiswa sebelumnya telah mempelajari tentang menulis cerpen serta mempelajari unsure-unsur pembangun cerpen. Rata-rata nilai yang dicapai untuk keenam aspek yang dinilai yaitu alur 70,2, tokoh dan penokohan 67,9, latar 67,4, gaya bahasa 64,6, sudut pandang 71,1, dan tema cerita 77,2. Rata-rata nilai keseluruhan adalah 70,0.

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 22 sampai dengan 26 Mei 2018. Pada siklus pertama ini peneliti membagikan lembar observasi dan memberikan materi teknik 3N. Tahap pertama adalah perencanaan, pada tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam meneliti, diantaranya teknik 3N, cerpen, media seperti infokus dan laptop. Selanjutnya adalah tindakan. Pada tahap ini peneliti menerangkan mengenai teknik 3N dan implementasinya dalam menulis cerpen. Adapun cerpen yang dijadikan contoh dalam implementasi teknik 3N adalah *Bersiap Kecewa Bersedih tanpa Kata-kata* karya Putu Wijaya. Pada tanggal 23 samapi dengan 26 Mei mahasiswa diberi

tugas untuk membuat cerpen dengan tema bebas. Tahap berikutnya adalah Observasi atau pengamatan. Pada tahap ini peneliti mengadakan pengamatan kepada mahasiswa, pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik 3N. Selanjutnya adalah refleksi, pada tahap refleksi ini didapat data bahwa mahasiswa antusias belajar menulis cerpen dengan menggunakan teknik 3N. Keantusiasan mahasiswa ini dapat dilihat dari lembar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tes membuat cerpen dengan menggunakan teknik 3N mendapatkan nilai rata-rata yang dicapai untuk keenam aspek yang dinilai yaitu alur 81,3, tokoh dan penokohan 77,2, latar 72,0, gaya bahasa 71,1, sudut pandang 75,3, dan tema cerita 83,0. Rata-rata nilai keseluruhan adalah 70,0.

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan adalah tahapan yang bertujuan untuk merencanakan kegiatan penelitian agar terlaksana dengan baik dan terencana. Adapun langkah-langkah perencanaan siklus I. 1) Setelah melihat hasil pratindakan peneliti berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dalam menulis cerpen serta merancang pemecahan masalah. 2) Merencanakan pembelajaran dengan teknik *niteni*, *niraoake*, dan *nambahi* Ki Hajar Dewantara. 3) Menyiapkan cerpen sebagai bagian dari materi pembelajaran.

Adapun cerpen yang digunakan sebagai contoh adalah cerpen berjudul *Bersiap Kecewa Bersedih tanpa Kata-kata* karya Putu Wijaya.4) Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dan mempersiapkan sarana dan media yang diperlukan dalam penelitian seperti laptop, LCD, spidol, bolpoint dan lain-lain. 5) Menyiapkan instrumen sebagai bahan pengamatan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah mengimplementasikan semua tahapan-tahapan yang telah direncanakan. Peneliti memasuki ruang kelas dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil menulis cerpen siklus I, didapatkan nilai rata-rata setiap aspek. Adapun nilai rata-ratanya adalah alur 81,3, untuk aspek tokoh dan penokohan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 77,2, untuk aspek latar memperoleh rata-rata 72,0, untuk aspek gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata 71,1, sudut pandang 75,5, dan aspek tema mendapatkan nilai rata-rata 83,0. Dari rata-rata nilai tersebut aspek gaya bahasa masih mendapatkan nilai terendah, artinya mahasiswa masih kesulitan untuk menuliskan gaya bahasa dalam cerpen yang ditulis. Kelemahan ini merupakan masalah bagi peneliti, karena gaya bahasa adalah unsur penting dalam fiksi karena tanpa sentuhan gaya bahasa sebuah karya sastra akan hampa tanpa seni. Karena karya sastra adalah sebuah karya seni tulis.

Observasi

Langkah selanjutnya adalah observasi, selama proses pembelajaran menulis cerpen dengan teknik 3N telah dilakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa mengenai ketertarikan mereka terhadap materi menulis cerpen, tentang kendala-kendala yang dihadapi ketika menulis cerpen, perasaan mahasiswa sewaktu diberi tugas menulis cerpen oleh mahasiswa, dan bagaimana implementasi teknik 3N dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh jawaban bahwa mahasiswa tertarik dengan materi menulis cerpen, beberapa mahasiswa yang diwawancarai menjawab serupa dengan cuplikan wawancara di atas. Lain halnya dengan mahasiswa lain, seperti subjek MP, dia mengatakan kendala dalam menulis cerpen adalah tema yang sering berubah-ubah sehingga terkadang akhir cerpen tidak sesuai dengan keinginan. Subjek SH mengatakan kendala dalam menulis cerpen adalah menuliskan gaya bahasa, karena minimnya pengetahuan tentang gaya bahasa,

Refleksi

Berdasarkan pengolahan data observasi dan hasil tes mahasiswa sebagai implementasi teknik 3N dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa, peneliti menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, beberapa kendala yang dikemukakan oleh mahasiswa. Kendala tersebut diantaranya adalah sulitnya untuk menulis secara tiba-tiba seperti di dalam ruang belajar biasa. Mahasiswa menginginkan menulis cerpen di ruang yang tidak berdekatan dengan ruang belajar sehari-hari. Kendala lain adalah saat menulis cerpen sering tidak fokus dengan satu tema sehingga akhir sebuah cerita tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pemakaian teknik 3N semakin mempermudah mahasiswa dalam penulisan cerpen, hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa bahwa menggunakan teknik ini mereka telah menemukan pola dalam menulis cerpen yang selama ini mereka kebingungan untuk memulai menulis cerpen. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yaitu mahasiswa kesulitan mencari ending yang tidak biasa di akhir cerita.

Selain penulisan kutipan langsung, kesalahan yang menjadi catatan adalah penulisan percakapan antar individu dengan penulisan sama dengan penulisan naskah drama. Kesalahan ini juga menjadi bahan yang akan diperbaiki dalam siklus berikutnya. Penentuan ending cerita yang tidak *twist ending* atau cerita berakhir tanpa dapat

ditebak juga merupakan kendala yang harus diperbaiki. Meskipun peneliti mempunyai catatan kesalahan pada tulisan mahasiswa, namun sebagian besar mahasiswa telah mampu menentukan tema dengan baik, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek ini yaitu 83,0.

Secara keseluruhan, siklus I meningkat dari tahap prasiklus, Kenaikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Siklus II

Pada siklus II didapatkan nilai rata-rata setiap aspek. Adapun nilai rata-ratanya adalah alur 84,1, untuk aspek alur, sedangkan tokoh dan penokohan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 80,0 untuk aspek latar memperoleh rata-rata 78,1, untuk aspek gaya bahasa memperoleh nilai rata-rata 77,2, sudut pandang 80,0, dan aspek tema mendapatkan nilai rata-rata 84,6. Rata-rata keseluruhan pada siklus II ini adalah 81,0.

Setelah dilakukan tindakan dan observasi, kemampuan menulis cerpen mahasiswa semakin membaik, hal ini dibuktikan oleh meningkatnya hasil menulis cerpen dari siklus I. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 7
PENINGKATAN ASPEK DALAM PENULISAN CERPEN

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
1	Alur	70,2	81,3	84,1
2	Tokoh dan penokohan	67,9	77,2	80,0
3	Latar	67,4	78,1	78,1
4	Gaya bahasa	64,6	71,1	77,2
5	Sudut pandang	71,1	75,3	80,0
6	Tema	77,2	83,0	84,6

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian dari prasiklus, siklus I, dan siklus II mahasiswa semester 6B dengan judul *Implementasi teknik 3N Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan Kemampuan Menulis cerpen pada mahasiswa* bahwa *Teknik Niteni, Niroake, dan Nambahi* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada mahasiswa. Adapun rata-rata kenaikan tersebut adalah untuk aspek alur dari prasiklus 70,2, meningkat menjadi rata-rata 81,3 pada siklus I dan 84,1 pada siklus II. Pada aspek tokoh dan penokohan juga terjadi peningkatan yaitu 67,9 pada tahap prasiklus, menjadi 78,1 pada siklus I, dan 80,0 pada siklus II. Peningkatan yang cukup signifikan pada aspek latar dari prasiklus ke siklus I yaitu 67,4 menjadi 78,1 pada siklus I. Namun pada siklus II aspek latar tidak mengalami peningkatan. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi peneliti. Pada aspek gaya bahasa prasiklus mendapat rata-rata nilai 64,6, pada siklus I 71,1, dan pada siklus II menjadi 77,2. Pada aspek sudut

pandang, tahap prasiklus memperoleh nilai 71,1, pada siklus I nilai rata-rata adalah 75,3, dan siklus II memperoleh nilai 80,0. Aspek berikutnya yaitu tema, pada tahap prasiklus mendapatkan nilai 77,2, siklus I 83,0, dan siklus II rata-rata nilainya yaitu 84,6.

Hasil observasi dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh data bahwa mahasiswa tertarik menulis cerpen dan penyampaian materi unsur-unsur menulis cerpen atau unsur intrinsik perlu diberikan kepada mahasiswa ketika akan menulis cerpen, karena menurut mereka penyampaian materi di awal pelaksanaan menulis cerpen merupakan penguat bagi mahasiswa tentang unsur-unsur yang harus ada di dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan data observasi, mahasiswa berpendapat bahwa teknik 3N membuat mereka lebih mudah dalam menulis cerpen.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut. 1) Teknik *niteni, niroake, dan nambahi* dapat dijadikan teknik

dalam menulis cerpen dan keterampilan menulis prosa lainnya. 2) Dalam menulis cerpen dibutuhkan suasana yang tenang agar dapat berimajinasi dengan baik, maka itu peneliti berharap agar disiapkan ruang khusus bagi mahasiswa ketika akan menulis karya sastra yang jauh dari ruang belajar sehari-hari. 3) Untuk menambah kreativitas mahasiswa di dalam berkreasi diharapkan setiap pengampu mata kuliah menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kosasih, Engkos. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2013. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Metler, Craig A. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas: Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik*. Jakarta: Indeks.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPEE.
- Rokmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rozak, Abdul. 2014. *Pengaruh Teknik 3N (Niteni, Niroake, dan Nambahi) Ki Hajar Dewantara Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa*. Tersedia pada www.fkip-unswagati.ac.id
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani. 2016. *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugianto, Eko. 2013. *Cara Mudah Mrnulis Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wardarita, Ratu. 2014. *Kemampuan Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pararaton